

Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, *Fundamental Makro* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Helnisa^{1*}, Agus Zahron Idris²

¹⁻²Program Studi Akuntansi, Universitas Lampung, Indonesia

Email: helnis06@gmail.com¹, aguszahron@yahoo.co.id²

*Penulis Korespondensi: helnis06@gmail.com

Abstract. *The study aims to analyze the influence of financial distress, leverage, and macroeconomic fundamentals on financial reporting fraud in state-owned enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020–2024 period. A quantitative approach coupled with multiple linear regression analysis was employed. A saturated sampling technique was used to select 23 companies with 115 observation units. The data used were secondary data from published financial reports on the IDX. The results indicate that financial distress and macroeconomic fundamentals have no effect on financial reporting fraud, while leverage has a positive effect on financial reporting fraud. The model in this study is able to explain 6.9% of the variation in financial reporting fraud, while the remaining amount is influenced by factors outside the model. These findings indicate that companies with high debt levels are more likely to commit financial reporting fraud, while companies with financial problems and high interest rates are less likely to commit financial reporting fraud.*

Keywords: *Financial Distress; Financial Statement Fraud; Interest Rate; Leverage; Macro Fundamentals.*

Abstrak. Penelitian mempunyai tujuan menganalisis pengaruh financial distress, leverage, serta fundamental makro terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020–2024. Pendekatan kuantitatif disertai analisis regresi linear berganda digunakan pada penelitian. Penggunaan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh, sehingga 23 perusahaan dengan 115 unit observasi terpilih menjadi sampel. Data yang digunakan adalah data sekunder dari publikasi laporan keuangan di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress dan fundamental makro tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sementara leverage terdapat pengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Model pada penelitian ini mampu menjelaskan 6,9% variasi kecurangan laporan keuangan, sementara jumlah lainnya dipengaruhi faktor di luar model. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung lebih berpotensi melakukan kecurangan laporan keuangan, sedangkan perusahaan dengan masalah kondisi keuangan pada perusahaan dan tingkat suku bunga yang tinggi memiliki kecenderungan lebih rendah untuk kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *Financial Distress; Fundamental Makro; Kecurangan Laporan Keuangan; Leverage; Suku Bunga.*

1. LATAR BELAKANG

Laporan keuangan dilaporkan sesuai pedoman SAK atau Standar Akuntansi Keuangan, berlaku dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar untuk memberikan kesempatan bagi manajer dalam pemilihan metode serta relevansi dari estimasi akuntansi (Sanjaya et al., 2021). Laporan tersebut dapat menjadi sumber informasi mengenai kinerja suatu perusahaan, dan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban manajer kepada perusahaan. Informasi tersebut digunakan *stakeholder* untuk menghasilkan keputusan. Akuntansi berperan penting bagi pelaku usaha dalam penyajian informasi finansial akurat, relevan, dan dipercaya para *stakeholders* (Hastiwi et al., 2022). Namun, dalam upaya menampilkan citra yang baik dan menarik kepercayaan publik, tidak sedikit perusahaan yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan mereka. Tindakan tersebut termasuk dalam kategori fraud atau

kecurangan, karena secara sengaja menyesatkan pemangku kepentingan dengan laporan yang tidak aktual dengan kondisi sebenarnya (Nugroho & Murtanto, 2024).

Berdasarkan laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2024 yang berjudul “*Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*”, hasil survei pada 138 negara yang menunjukkan terdapat 1.921 kasus *fraud* dengan tiga bentuk utama, yaitu penyalahgunaan aset, praktik korupsi, serta rekayasa dalam laporan keuangan. Jenis *fraud* yang paling banyak ditemui adalah penyalahgunaan aset, meliputi pencurian maupun penggunaan tidak sah atas sumber daya perusahaan. Dari 23 perusahaan BUMN yang ada di Bursa Efek Indonesia. Contoh kasus terakhir yang menarik perhatian adalah yang dialami PT Kimia Farma Tbk (KAEF) tahun 2023 menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan yang signifikan dalam 2 tahun terakhir.

Berdasarkan laporan keuangan tahunan, perseroan mencatat rugi bersih sebesar Rp 126 miliar pada 2022, yang kemudian melonjak menjadi Rp1,82 triliun pada 2023, meskipun penjualan meningkat dari Rp9,23 triliun menjadi Rp9,96 triliun pada periode yang sama (PT Kimia Farma Tbk, 2022 & 2023). Potensi kecurangan terletak pada ketidakwajaran pola kinerja keuangan, seperti peningkatan penjualan tetapi kerugian yang melonjak tajam, kenaikan beban usaha yang tidak proporsional, serta beban keuangan yang membengkak.

Beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap *Fraud* seperti *Financial distress*, *Leverage*, dan Fundamental Makro. Faktor pertama adalah *financial distress* dapat diartikan sebagai masalah kondisi finansial pada entitas yang tidak stabil, sehingga dapat berisiko kebangkrutan pada perusahaan. Pemicu terjadinya *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya secara efektif sehingga tidak mampu menghasilkan laba dalam beberapa periode berturut-turut (Mubarok et al., 2022). Penelitian terdahulu oleh (Mukhtaruddin et al., 2022) menghasilkan data jika variabel *financial distress* berdampak positif signifikan pada *Financial Statement Fraud (FSF)* atau kecurangan laporan keuangan. Namun terdapat riset dengan kesimpulan jika *financial distress* tidak mempunyai pengaruh pada variabel kecurangan laporan keuangan yang merupakan hasil penelitian dari (Nanda & Wuladitya, 2025).

Faktor kedua *leverage*, menurut Amrillah & Zulfikar (2024) *leverage* merupakan rasio untuk mengetahui strategi perusahaan dalam memperoleh pendanaan melalui hutang. Dalam Kecurangan Laporan Keuangan, faktor *leverage* berperan dalam membatasi tindakan manajerial yang bersifat oportunistik, terutama terkait perjanjian dalam laporan keuangan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khan & Dharma (2025) menghasilkan temuan variabel *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan pada kecurangan laporan keuangan.

Faktor ketiga fundamental makro, fundamental makro merupakan faktor ekonomi eksternal yang dikendalikan oleh pemerintah nasional atas kebijakan kenaikan atau penurunan suku bunga. Salah satu indikator yang menjadi fokus pada riset ini adalah suku bunga yaitu nilai yang wajib dibayarkan sebagai imbalan atas pinjaman yang diterima. Penelitian terdahulu dari Maulani & Mustika (2024) menghasilkan data jika fundamental makro khususnya suku bunga berdampak positif pada kecurangan laporan keuangan. Tetapi terdapat riset yang menyatakan fundamental makro tidak berpengaruh yaitu hasil dari Efendi et al. (2023) yakni suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan pada keputusan investasi dan pendanaan.

Novelty riset ini memiliki kebaruan pada penggunaan variabel fundamental makro yang dimasukkan sebagai variabel yang mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. Jika riset sebelumnya lebih banyak berfokus pada variabel *financial distress* dan *leverage*, maka pada riset ini menambahkan variabel baru yang belum banyak diteliti, yaitu fundamental makro. Hal ini memberikan kontribusi ilmiah dengan memperluas sudut pandang analisis, khususnya dalam melihat bagaimana kondisi makroekonomi dapat berpengaruh terhadap penerapan kecurangan laporan keuangan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini dicetuskan Jensen dan Meckling (2019) mendefinisikan bahwa baik agen maupun prinsipal berusaha memaksimalkan utilitas mereka, namun tindakan agen tidak selalu sejalan dengan tujuan pihak *principal*. Pihak agen terdorong untuk meningkatkan jumlah bonus yang diterima, yang dapat bertentangan dengan tujuan prinsipal untuk memaksimalkan pengembalian dari sumber daya yang dimiliki. Hal ini dapat menyebabkan konflik kepentingan antara kedua belah pihak. Mulyono (2008) menekankan bahwa dependensi pihak luar terhadap angka akuntansi, serta kecenderungan manajemen untuk mengutamakan kepentingan pribadi, ditambah dengan asimetri informasi serta perselisihan kepentingan yang tinggi, dapat menjadi penyebab manajer memanipulasi nominal akuntansi.

Schroeder et al. (2022) menyatakan bahwa ketika beberapa pihak dalam transaksi bisnis memiliki informasi yang tidak seimbang, hal ini menciptakan kesenjangan informasi, atau yang dikenal sebagai asimetri informasi. Dari penjelasan tentang teori ini, terlihat bahwa ada korelasi antara *agency theory* dan riset ini, yaitu penggunaan atau tidaknya kecurangan laporan keuangan dalam proses menyusun laporan keuangan oleh eksekutif. Pada konteks korelasi keagenan antara *owner* dan pengelola, serta antara manajer dan kreditur, entitas cenderung

memilih sistem yang berdampak baik pada laba, atau tidak mengimplementasikan kecurangan laporan keuangan (Sanjaya et al., 2021).

Fraud Hexagon Theory

Fraud Hexagon Theory merupakan pengembangan dari teori sebelumnya, kemudian ditingkatkan Voutsinas (2019) dengan penambahan unsur kolusi yang menjadi faktor penting yang memicu terjadinya kecurangan. *Fraud Hexagon* dianggap lebih komprehensif karena mampu menjelaskan perilaku kecurangan secara lebih kompleks, khususnya pada organisasi *modern* yang melibatkan banyak pihak dalam praktik rekayasa laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan atau (*financial statement fraud*) menjadi jenis kecurangan yang terjadi ketika manajemen atau pihak internal perusahaan secara sengaja memanipulasi, mengubah, atau menutupi informasi dalam laporan finansial yang bertujuan menipu para pembaca laporan keuangan.

Menurut teori *Fraud Hexagon*, terdapat enam faktor krusial yang mempengaruhi individu atau kelompok bertindak curang, seperti tekanan, kesempatan, kapabilitas, rasionalisasi, arogansi dan kolusi. Penambahan faktor kolusi menjadi pembeda utama teori ini dibandingkan teori sebelumnya, karena dalam praktiknya banyak kasus fraud terjadi akibat kerjasama yang dilakukan beberapa individu untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dapat diartikan perilaku yang dilakukan secara sengaja dalam proses pengungkapan maupun penyajian informasi akuntansi dengan tujuan menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan tersebut tidak hanya menurunkan kualitas dan reliabilitas informasi keuangan, tetapi juga menimbulkan konsekuensi merugikan bagi berbagai pemangku kepentingan. Aspek yang mendorong manajer bertindak *fraud* salah satunya karena tekanan keuangan (Eva Herianti et al., 2023). Tekanan tersebut membuat manajemen terdorong untuk memanipulasi rincian keuangan guna menyembunyikan keadaan finansial yang sebenarnya tidak baik.

Financial Distress

Menurut Brigham dan Houston (2019) kondisi *financial distress* atau hambatan finansial mulai muncul saat entitas tidak mampu melunasi kewajiban hutang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, atau saat arus kas menggambarkan adanya potensi kegagalan dalam memenuhi kewajiban di masa mendatang. Menurut Piatt dan Piatt (2002) *financial distress* dipahami suatu kondisi menurunnya kinerja finansial perusahaan yang muncul sebelum bisnis benar-benar memasuki tahap kebangkrutan atau likuidasi. Gejala *financial distress* umumnya dapat terlihat dari menurunnya profitabilitas, keterbatasan likuiditas,

peningkatan hutang, hingga sulit memperoleh sumber modal dari luar. Faktor penyebab terjadi *financial distress* antara lain kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba secara konsisten dalam periode tertentu.

Pengaruh *Financial distress* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial distress menjelaskan situasi saat bisnis mengalami penurunan kinerja keuangan secara signifikan dan berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan usahanya apabila tidak segera dilakukan langkah penanganan yang tepat (Rahaga Restu, 2024). Kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan tercermin dari tingginya tingkat hutang, akumulasi kerugian yang terjadi secara berkelanjutan, serta besarnya beban bunga yang harus ditanggung. Penelitian Mukhtaruddin et al. (2022) menunjukkan jika *financial distress* berpengaruh positif pada *Financial statement fraud (FSF)* sejalan dengan hasil dari Pratama dan Puspitasari (2022) menunjukkan bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh positif signifikan pada praktik kecurangan laporan keuangan. Atas dasar tersebut, hipotesis pertama adalah *Financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Leverage adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bisnis dalam pembiayaan aktivitas operasionalnya dengan utang. Kondisi *leverage* yang besar menciptakan tekanan finansial yang kuat bagi manajemen, terutama terkait kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan utang. Beberapa riset sebelumnya menunjukkan hasil konsisten terhadap pengaruh tersebut. Hasil penelitian Khan & Dharma (2025) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis selanjutnya pada penelitian ini *Leverage* berpengaruh positif pada Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Fundamental Makro Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu indikator yang menjadi fokus pada penelitian adalah tingkat suku bunga karena suku bunga faktor yang sangat mempengaruhi ketidakpastian nilai di masa mendatang. Perubahan tingkat suku bunga secara langsung mempengaruhi beban pinjaman, di mana kenaikan suku bunga meningkatkan risiko keuangan, sedangkan penurunan suku bunga dapat mengurangi beban tetapi tetap menyisakan ketidakpastian ekonomi. Penelitian terdahulu oleh Maulani dan Mustika (2024) menghasilkan temuan jika suku bunga mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Selaras pada hasil Rigamonti et al. (2024) jika ketidakpastian makro ekonomi berpengaruh signifikan pada praktik manajemen laba. Oleh

karena itu, dapat diajukan hipotesis Fundamental makro berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif. Pada penelitian ini, pendekatan kuantitatif yang digunakan termasuk dalam kategori penelitian asosiatif, penelitian yang berfokus pada pengujian pengaruh antara 2 variabel atau lebih. Data yang dianalisis pada riset adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan BUMN yang listing di BEI selama tahun 2020-2024.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Perusahaan BUMN yang ada pada BEI. Penelitian dilakukan sejak bulan Agustus 2025 - Maret 2026 dengan meneliti laporan keuangan yang dipublikasi di BEI pada Perusahaan BUMN.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian yaitu semua Perusahaan BUMN di BEI tahun 2020-2024. Riset menerapkan teknik sampel jenuh (*total sampling*) sebagai metode penentuan sampel dan jumlah sampel sebanyak 23 perusahaan, dengan total 115 unit observasi.

Sumber Data

Pengumpulan data diperoleh dari laporan tahunan yang didapat di website resmi BEI yakni www.idx.co.id dan website perusahaan.

Operasional Variabel

Financial Distress (X1)

Pengukuran *financial distress* dilakukan menggunakan model *Z-score* Altman seperti yang digunakan oleh (Asnah & Novius, 2024). Dinotasikan dengan rumus:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

$Z = Bankruptcy\ Indexs$

$X1 = Working\ Capital\ (aset\ lancar - hutang\ lancar) / total\ aset$

$X2 = Retained\ Earning / total\ aset$

$X3 = EBIT / total\ aset$

$X4 = Market\ Value\ of\ Equity\ (MVE) / total\ liabilitas$

Leverage (X2)

Rasio *leverage* merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menilai kemampuan memenuhi liabilitas jangka panjang. Menurut Kasmir (2017) *Debt to Assets Ratio* merupakan rasio total hutang dibagi total aset.

$$DAR = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Fundamental Makro (X2)

Fundamental makro adalah faktor eksternal yang secara tidak langsung berpengaruh pada perekonomian secara kesatuan serta tidak mungkin dikendalikan langsung oleh entitas. Menurut Jofanka dan Hwihanus (2025) indikator tingkat suku bunga diukur menggunakan BI Rate, yaitu suku bunga acuan oleh Bank Indonesia sebagai tolok ukur peraturan moneter.

Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Untuk menentukan apakah suatu perusahaan tergolong melakukan kecurangan atau tidak, penelitian ini menggunakan model *Dechow F-Score*.

Tabel 1. Pengukuran *Dechow F-Score*.

Variabel	Komponen
RSST	(WC + NCO + FIN)/Average Total Assets WC = [Current Assets – Cash and Short term Investments] – [Current Liabilities – Debt in Current Liabilities] NCO = [Total Assets – Current Assets – Investments & Advances – [Total Liabilities – Current Liabilities – Long term Debt] Fin = [Short term Investments + Long term Investments] – [Long term Debt + Debt in Current Liabilities + Preferred Stock]
REC	Accounts Receivables/ Average Total Assets
INV	Inventory/ Average Total Assets
SOFT ASSETS	[Total Assets – PPE – Cash & cash equivalents]/ Total Assets
CASHSALES	Percentage change in cash sales [Sales – Accounts Receivables]
ROA	[Earnings ^t / Average total assets ^t] – [Earnings ^{t-1} / Average total assets ^{t-1}]
ISSUE	An indicator variable coded 1 if the firm issued securities during year t

Setelah perhitungan ketujuh komponen tersebut selesai, kemudian dimasukkan ke dalam bentuk rumus *Dechow F-Score* berikut:

$$\begin{aligned} \text{Predicted Value} = & -7.893 + 0.790 \times (rsst_acc) + 2.518 \times (ch_rec) + \\ & 1.191 \times (ch_inv) + 1.979 \times (soft_assets) + 0.171 \times (ch_cs) + (-0.932) \\ & \times (ch_ear) + 1.029 \times (issue) \end{aligned}$$

Interpretasi Skor Dechow F-Score

1. Skor 0-1: Resiko Rendah Manipulasi
2. Skor 2-3: Resiko Sedang Manipulasi
3. Skor 4-5: Resiko Tinggi Manipulasi

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Diartikan sebagai perhitungan dengan modus, mean, median serta variasi kelompok dengan rentang dan simpangan baku (Ghozali, 2018).

Uji Normalitas

Pengujian normalitas residual dapat dilakukan dengan pengujian *statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)* yang ada pada program SPSS. Data dikategorikan berdistribusi normal apabila nilai signifikan lebih besar 0,05.

Uji Multikolinearitas

Ghozali (2018) menjelaskan pengujian multikolinearitas dilakukan dengan tujuan mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi maupun sempurna antar variabel bebas dalam model yang digunakan.

Uji Autokorelasi

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji autokorelasi dilakukan untuk pengujian pada model regresi ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 sebelumnya.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diartikan terdapat variasi variabel pada model regresi yang tidak sama. Apabila sebaliknya variasi variabel pada model regresi mempunyai nilai yang sama maka terjadi homoskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model yang digunakan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan :

Y = Kecurangan Laporan Keuangan

A = koefisien konstanta

$\beta_1 X_1$ = koefisien regresi *Financial distress*

$\beta_2 X_2$ = koefisien regresi *Leverage*

$\beta_3 X_3$ = koefisien regresi Fundamental Makro

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis melewati 4 tahap yaitu, analisis regresi linear berganda, uji T, uji F dan uji determinasi (R^2) yaitu:

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Nilai R² yang rendah diartikan jika kemampuan *Financial distress*, *Leverage* serta Fundamental Makro dalam mendefinisikan variabel sangat terbatas karena R² mempunyai kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel X.

Uji F

Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% (Ghozali, 2018). Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka model dikatakan layak. Jika nilai $> 0,05$, maka model dianggap tidak layak. Apabila nilai F hitung $>$ nilai F tabel, maka model penelitian sudah layak.

Uji T

Di tingkat signifikan 5% dengan karakteristik pengujian yang digunakan yaitu jika t hitung $<$ t tabel atau Signifikansi $> 0,05$ maka H₁ ditolak atau tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sementara jika t hitung $>$ t tabel atau Sig $< 0,05$ maka H₁ diterima atau terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu perusahaan konsisten menerbitkan laporan keuangan dan tahunan secara lengkap pada periode penelitian serta tidak mengalami delisting dari Bursa Efek. Adapun hasil pengambilan sampel dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Sampel Jenuh.

Keterangan	Jumlah
Perusahaan BUMN yang terdaftar BEI periode tahun 2020-2024	23
Perusahaan BUMN yang tidak mempublikasikan laporan tahunan periode tahun 2020-2024	(0)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian	23
Tahun Pengamatan (dalam tahun)	5
Jumlah Data Sampel	115

Sumber: data sekunder yang diolah peneliti (2026).

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif.

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Financial distress</i>	115	-7.82	8428.40	343.9539	1302.53636
<i>Leverage</i>	115	27	2.85	.7285	.33689
Fundamental Makro	115	04	06	.0496	.01094

Kecurangan Laporan Keuangan	115	-6.06	2.92	-4.1312	1.20787
Valid N (listwise)	115				

Sumber: *output* pengolahan data SPSS 29.

Variabel terikat dalam penelitian adalah Kecurangan Laporan Keuangan (Y) dinilai dengan rumus *Dechow F-Score*. Nilai standar deviasinya sebesar 1.20787, sehingga karena rata-rata < nilai standar deviasi maka disimpulkan jika penyimpangan data frekuensi relatif tinggi. Variabel bebas dalam riset adalah *Financial distress (X1)*. Nilai standar deviasi sebesar 1302.3636 artinya terlihat bahwa nilai > standar deviasi *Financial Distress*, sehingga diartikan sebagai penyimpangan data rendah dan penyebaran skor rata-rata secara luas atau data yang mempunyai tingkat varian tinggi serta ukuran sampel besar dapat secara tepat mewakili semua populasi.

Variabel *Leverage (X2)*, nilai rata-rata *leverage* adalah 0.7285 serta standar deviasinya adalah sebesar 0.33689. Sehingga karena rata-rata nilai *leverage* < nilai standar deviasi maka dapat disimpulkan bahwa penyimpangan data frekuensi relatif tinggi. Variabel Fundamental makro (X3), nilai rata-rata Suku Bunga adalah 0,0496 dan nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,01094. Artinya terlihat bahwa nilai rata-rata > standar deviasi Suku bunga, sehingga diartikan jika penyimpangan frekuensi data rendah serta penyebaran rata-rata secara luas atau data dengan tingkat varian tinggi dan ukuran sampel besar dapat secara akurat mewakili seluruh populasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.*

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.15120290
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.078
Test Statistic		.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: *output* pengolahan data SPSS 29.

Dari tabel 4 di atas, hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov diterima signifikan sebesar $0,003 < 0,05$ yang artinya menunjukkan jika data tidak berdistribusi secara normal. Karena itu maka perlu dilakukan *transformasi* data menggunakan LN dan ABS.

Tabel 5. Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.02460305
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.056
	Negative	-.080
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.069 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: *output* pengolahan data SPSS 29.

Dari tabel 5 diatas, dapat dilihat jika hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* setelah dilakukan *transformasi* data diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,069 yang lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa data berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Jika nilai toleransi < 0,10 dan nilai VIF > 10,00 maka diartikan jika ada multikolinearitas antar variabel X dalam model regresi tersebut. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji *Multikolinieritas*.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T		Tolerance	VIF
<i>(Constant)</i>	5.021	.461		10.889	.000		
<i>Financial distress</i>	.000	.000	.125	1.356	.178	.992	1.008
<i>Leverage</i>	.500	.233	.197	2.145	.034	.993	1.007
<i>Fundamental Makro</i>	-13.677	8.892	-.141	-1.538	.127	.999	1.001

Sumber: *output* pengolahan data SPSS 29.

Dari tabel diatas diketahui *Financial distress*, *Leverage* dan *Suku Bunga* berturut-turut memiliki nilai toleransi senilai 0,992 : 0,993 dan 0,999 sehingga diatas 0,10. Untuk nilai VIF sebesar 1.008 : 1,007 dan 1,001 memiliki nilai lebih kecil daripada 10,00. Dapat disimpulkan jika variabel X pada penelitian tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian yang diperoleh ada pada tabel dibawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
(Constant)	.562	.300		1.872	.064
<i>Finansial Distress</i>	-8.743E-5	.000	-.178	-1.913	.058
<i>Leverage</i>	-.115	.177	-.061	-.653	.515
<i>Fundamental Makro</i>	7.035	5.423	.120	1.297	.197

Sumber: *output* pengolahan data SPSS 29.

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan uji glejser dapat dijelaskan bahwa variabel *Finansial Distress* memiliki nilai sig. 0,058 > 0,05, sehingga tidak ada masalah heteroskedastisitas. *DAR* memiliki sig. 0,515 > 0,05, maka *DAR* tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. *Suku Bunga* memiliki nilai sig. 0,197 > 0,05, sehingga *Suku Bunga* tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa ketiga variabel tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi.

Model	Durbin-Watson	DL	DU	4-DU
1	1,923	1,6131	1,7364	2,2636

Sumber: *output* pengolahan data SPSS 29.

Hasil dari Durbin-Waston menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,923. Nilai tersebut berada diantara nilai DU senilai 1,7364 dan nilai 4-DU 2,2636 yang berarti jika nilai DW tidak terjadi autokorelasi pada data yang sedang diuji.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 9. Hasil Regresi Linier Berganda.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5.021	5.021		10.889	.000		
<i>Financial distress</i>	.000	.000	.125	1.356	.178	.992	1.008
<i>Leverage</i>	.500	.500	.197	2.145	.034	.993	1.007
<i>Fundamental Makro</i>	-13.677	13.677	-.141	-1.538	.127	.999	1.001

Sumber: *output* pengolahan data SPSS 29.

Dari hasil analisis regresi maka didapat persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$\text{Kecurangan Laporan keuangan} = 5.021 + 0,000 (FD) + 0.500(LVR) + (-13.677)(FM) + e$$

Konstanta bernilai sebesar 5.021, artinya bahwa apabila variabel X sama dengan nol maka besarnya pengungkapan Kecurangan Laporan Keuangan adalah sebesar 5.021. Koefisien *Financial distress* 0,000, artinya apabila variabel tersebut menurun 1 satuan serta variabel bebas lainnya tetap, maka pengungkapan Kecurangan Laporan Keuangan meningkat 0,000. Koefisien *Leverage* senilai 0.500 yang memiliki arti, apabila variabel *Leverage* meningkat 1 satuan dan variabel bebas lain tetap maka pengungkapan Kecurangan Laporan Keuangan meningkat sebesar 0.500. Koefisien Fundamental Makro senilai -13.677 yang artinya jika variabel *Suku Bunga* meningkat 1 satuan dan variabel bebas lain tetap, maka pengungkapan Kecurangan Laporan Keuangan menurun sebanyak 13.677.

Uji Hipotesis

Uji T

Hasil pengujian uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Hasil Uji Statistik T.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	5.021	.461		10.889	.000		
<i>Financial distress</i>	.000	.000	.125	1.356	.178	.992	1.008
<i>Leverage</i>	.500	.233	.197	2.145	.034	.993	1.007
<i>Fundamental Makro</i>	-13.677	8.892	-.141	-1.538	.127	.999	1.001

Sumber: *output* pengolahan data SPSS 29.

Dari data pada tabel 10 disimpulkan jika variabel *Financial distress* nilai signifikan $0,178 > 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya *Financial Distress* tidak mempunyai pengaruh pada Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN. Pada variabel *Leverage* nilai signifikansi $0,034 < 0,05$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya *DAR* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN. Pada variabel Fundamental Makro diketahui bahwa nilai signifikansi $0,127 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang artinya Fundamental Makro tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN.

Uji Koefisien Determinasi

Berikut merupakan hasil dari pengolahan data koefisien determinasi:

Tabel 11. Hasil Koefisien Determinasi (R^2).

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.263 ^a	.069	.044	1.03836

Sumber: *output* pengolahan data SPSS 29.

Berdasarkan hasil pengujian nilai sebesar 0,069 atau 6.9%. Hal ini menyatakan bahwa sebesar 6.9% dari kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel bebas *Financial distress*, *DAR* dan *Suku Bunga* pada model tersebut, sementara sisanya yaitu 93.1% dijelaskan variabel lain diluar penelitian.

Uji F

Tabel 12. Hasil Kelayakan Model (Uji F).

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.902	3	2.967	2.752	.046 ^b
	Residual	119.678	111	1.078		
	Total	128.580	114			

Sumber: *output* pengolahan data SPSS 29.

Hasil data didapatkan nilai F terhitung sebesar 2.752 dengan signifikan sebesar 0.046 maka model dalam penelitian ini dikatakan layak.

Pembahasan

Pengaruh Financial distress Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 4.12, variabel *Financial distress* menunjukkan tidak berpengaruh pada Kecurangan Laporan Keuangan, sehingga H1 ditolak. Temuan ini menunjukkan jika tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan BUMN selama periode tersebut tidak secara langsung mendorong manajemen untuk melakukan praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dalam konteks perusahaan BUMN, kondisi *financial distress* tidak selalu direspons oleh manajemen dengan melakukan manipulasi laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena BUMN berada dalam sistem pengawasan yang relatif ketat.

Hasil tersebut didukung penelitian Sadjiarto et al. (2023) yang menghasilkan *financial distress* tidak berpengaruh secara signifikan pada indikator *fraudulent financial reporting*, tekanan keuangan (*financial distress*) sendiri tidak selalu menjadi faktor utama pelaku manipulasi laporan keuangan karena manajemen cenderung berupaya memperbaiki kinerja secara riil dibandingkan melakukan manipulasi yang berisiko dalam jangka panjang. Hasil serupa juga ditemukan oleh Situmorang dan Syahputra Andri (2025) yang menunjukkan bahwa dalam penelitian mereka terhadap perusahaan sektor infrastruktur yang ada di BEI, *financial distress* tidak berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan secara parsial, meskipun kondisi tekanan keuangan dalam teori fraud dianggap mampu mendorong adanya manipulasi laporan apabila tidak ada pengawasan yang efektif.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Sesuai hasil uji hipotesis pada, variabel *Leverage* menghasilkan pengaruh pada Kecurangan Laporan Keuangan, sehingga H2 diterima. Hasil ini mengindikasikan jika semakin tinggi tingkat hutang, semakin besar tekanan yang dihadapi manajemen dalam memenuhi kewajiban keuangan, sehingga mendorong timbulnya perilaku oportunistik dalam bentuk manipulasi laporan keuangan.

Temuan dalam riset sesuai dengan berbagai studi empiris yang memiliki hasil *leverage* berpengaruh signifikan pada kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian Octavia et al. (2025) membuktikan jika rasio *leverage* berpengaruh yang signifikan pada kecurangan laporan keuangan, artinya semakin tinggi tingkat utang perusahaan dibandingkan asetnya, semakin besar pula dorongan atau tekanan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Hasil serupa ditunjukkan oleh Natasya (2023) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Fundamental Makro Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Sesuai hasil pengujian hipotesis pada Tabel 12 variabel Fundamental Makro menunjukkan tidak ada pengaruh pada Kecurangan Laporan Keuangan, sehingga H3 ditolak. Penelitian ini menjadi sinyal jika perubahan kondisi makroekonomi yang direpresentasikan oleh fluktuasi suku bunga selama periode penelitian tidak secara langsung mendorong manajemen BUMN untuk melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan. Artinya, tekanan eksternal yang berasal dari kebijakan moneter dan kondisi ekonomi nasional belum tentu menjadi pemicu utama terjadinya kecurangan laporan keuangan pada konteks perusahaan BUMN yang menjadi objek penelitian ini.

Hasil tersebut konsisten dengan hasil Efendi et al. (2023) yang menjelaskan jika faktor makroekonomi lebih banyak memengaruhi keputusan operasional dan strategi perusahaan dibandingkan mendorong perilaku manipulatif dalam pelaporan keuangan. Penelitian Ruhayat dkk. (2022), juga menunjukkan jika suku bunga tidak berpengaruh signifikan pada harga saham.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pengujian hipotesis dan pembahasan maka ditentukan beberapa kesimpulan yaitu *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan sehingga H1 ditolak. Hasil Lainnya menunjukkan jika variabel *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H2 diterima. Hasil terakhir adalah

Fundamental Makro yang diukur dengan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga H3 ditolak.

Saran

Perusahaan perlu memberikan perhatian lebih terhadap pengelolaan struktur utang (*leverage*), karena terbukti memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Investor dan kreditur disarankan untuk lebih memperhatikan rasio *leverage* perusahaan sebagai salah satu indikator potensi risiko kecurangan laporan keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan variabel berdasarkan *Fraud Hexagon Theory*, khususnya faktor *capability*, *arrogance* dan *collusion* seperti koneksi politik, perubahan direksi, serta hubungan kerja sama antar pihak yang berpotensi menimbulkan kolusi dalam manipulasi laporan keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Amrillah, A. S., & Zulfikar, Z. (2024). Pengaruh financial distress, firm size, leverage, dan CEO retirement terhadap prudence (Studi empiris pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2022). *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(4), 812–819.
- Angelica Tri Nanda, & Wuladitya, P. (2025). Financial target, stability, and fraudulent financial reporting: The mediating effect of financial distress. *1*(2), 204–213.
- Asnah, N., & Novius, A. (2024). Pengaruh financial distress, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, risiko litigasi dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme (prudence) akuntansi. *Prosiding Konferensi Riset Akuntansi Riau*, 2(1), 20–39.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.
- Efendi, R. S., & Srifitri, S. B. (2023). *The impact of interest rates on firm's financial decisions*.
- Herianti, E., Suryani, A., & M. A. (2023). *Audit kecurangan laporan keuangan*. Eureka Media Aksara.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastiwi, M., Novilasari, E. D., Nugroho, N. T., Duta, U., & Surakarta, B. (2022). Pentingnya laporan keuangan dalam menilai kinerja. *Seminar Nasional & Call for Paper Hubisintek*, 16–24.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance: Values, ethics and leadership* (pp. 77–132).
- Jofanka, A. D., & Hwihanus. (2025). Pengaruh fundamental makro dan struktur kepemilikan terhadap business sustainability dengan green accounting, kinerja keuangan, dan limbah industri sebagai variabel intervening pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, 5(2), 288–302.

- Kasmir. (2017). *Analisis laporan keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Khan, A., & Dharma, U. B. (2025). Pengaruh leverage, corporate governance, profitability, dan audit risk towards fraud in healthcare sub-sector companies listed on Bursa Efek Indonesia 2020–2023. *1*, 1–10.
- Maulani, R., & Mustika, Y. (2024). Pengaruh fraud pentagon dan tingkat suku bunga terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan consumer cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2022. *3*(6), 1302–1314.
- Mubarok, A. Z., Sunaryo, D., Jayanih, A., & Prawesti, P. (2022). Financial distress, leverage dan growth opportunity terhadap accounting prudence dengan menggunakan firm size sebagai variabel moderasi. *Jurnal Comparative: Ekonomi dan Bisnis*, *4*(2), 84.
- Mukhtaruddin, M., Chairunnisa, W. Z., Patmawati, P., & Saftiana, Y. (2022). Financial distress, earning management, financial statement fraud and audit quality as a moderating variable: Listed companies on the Indonesia Stock Exchange. *F1000Research*, *11*, 1362.
- Mulyono, D. (2008). *Akuntansi keuangan*. Andi.
- Octavia, M., Putri, N. N., Valentine, P. D., Pratama, R. R., & Azzahra, A. S. (2025). Pengaruh profitabilitas, leverage dan opportunity terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. *3*(2).
- Piatt, H. D., & Piatt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, *26*(2), 184–199.
- Pratama, R., & Puspitasari, W. (2022). Pengaruh financial distress terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *2*(2), 703–718.
- Rahaga, R. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress. *5*(2), 590–598.
- Rigamonti, A. P., Greco, G., Pierotti, M., & Capocchi, A. (2024). Macroeconomic uncertainty and earnings management: Evidence from commodity firms. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, *62*, 1615–1649.
- Sadjiarto, A., Jonathan, E., & Santoso, P. J. (2023). Financial distress, fraud reasons, and fraudulent financial reporting indication. *PICEEBA*, 5–22.
- Sanjaya, O., Prasetyo, M. T., Puspitasari, R., & Nooraeni, R. (2021). Konservatisme akuntansi: Leverage, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan. *Jurnal Comparative: Ekonomi dan Bisnis*, *3*(2), 135.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2022). *Financial accounting theory and analysis*.
- Situmorang, R. R., & Syahputra, A. (2025). Pengaruh financial stability, financial distress, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perpajakan*, *2*(2), 298–307.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, *26*(1), 372–381.